

Yunike Lendengtariang, Irenius Dwinanto Bimo*

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of the study was to analyze the effect of size, independence, frequency of meetings, and financial expertise of audit committee members on sustainability disclosure. The sample was taken using a purposive sampling method, and the sample was public goods and consumption sector companies from 2015 to 2019. The number of sample companies was 37, with some observations during 2015 – 2019 as many as 185 company years – tests using balanced panel regression using E-Views. The assessment of sustainability disclosure in the annual report uses the 2016 GRI index, which consists of universal (100), economic (GRI 200), environmental (GRI 300) and social (GRI 400) standards. The test results provide empirical evidence that the number of audit committee members has a negative effect on sustainability disclosure. The expert background of the audit committee members in the fields of accounting and finance has a positive effect on sustainability disclosure. The sustainability disclosure will be more qualified if the audit committee members have a financial background. Other independent variables, such as independence and meeting frequency, do not affect sustainability disclosure. This research implies that the amount and background of knowledge or expertise of audit committee members in the financial sector can improve the quality of sustainability disclosure.

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran, independensi, frekuensi rapat, dan financial expertise anggota komite audit terhadap sustainability disclosure. Sampel diambil dengan menggunakan metode purposive sampling, sampel yang digunakan adalah perusahaan publik sektor barang dan konsumsi dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Jumlah perusahaan sampel sebanyak 37 perusahaan dengan jumlah observasi selama 2015 – 2019 sebanyak 185 perusahaan per tahun. Pengujian menggunakan regresi balanced panel menggunakan E-Views. Penilaian sustainable disclosure pada laporan tahunan menggunakan indeks GRI 2016 yang terdiri dari standar universal (100), ekonomi (GRI 200), lingkungan (GRI 300), dan sosial (GRI 400). Hasil pengujian memberikan bukti empiris bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap sustainability disclosure. Latar belakang keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif terhadap sustainability disclosure, jika ada anggota komite audit yang berlatar belakang keuangan maka sustainability disclosure semakin berkualitas. Variabel independent lain seperti independensi dan frekuensi rapat tidak berpengaruh terhadap sustainability disclosure. Implikasi hasil dari penelitian ini adalah agar memilih anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan karena diketahui bahwa anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan untuk meningkatkan kualitas sustainability disclosure.

Keyword:

Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit, Financial Expertise Komite Audit, dan Sustainability Disclosure.

1. PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan merupakan agenda internasional saat ini. Pada tahun 2015, para pemimpin dunia secara resmi mengesahkan Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) sebagai kesepakatan pembangunan global yang diikuti oleh kurang lebih 193 negara di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). SDGs dirancang

97

Received 24 Agustus 2022
Revised 25 Oktober 2022
Accepted 26 October 2022

JEL Classification:
Q56, M42, H83

DOI:
[10.14414/jbb.v12i1.3199](https://doi.org/10.14414/jbb.v12i1.3199)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

**Journal of
Business and Banking**

ISSN 2088-7841

Volume 12 Number 1
May - October 2022

pp. 97-108

© STIE Perbanas Press
2020

dengan melibatkan seluruh aktor pembangunan mulai dari pemerintah, swasta, akademisi, dan sebagainya dengan tema “Mengubah Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan.” Tema ini berisi 17 Tujuan dan 169 Target sebagai rencana aksi global untuk 15 tahun ke depan (berlaku sejak 2016 hingga 2030), guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan.

SDGs berlaku bagi seluruh negara (universal), sehingga seluruh negara, tanpa kecuali negara maju, memiliki kewajiban moral untuk mencapai Tujuan dan Target SDGs. Leung & Horwitz (2004) berpendapat, bahwa pengungkapan merupakan persyaratan yang jelas agar pasar modal berfungsi lebih efektif. Ini disebabkan karena banyak investor cenderung menghindari dari pasar modal. Mereka disebabkan oleh aliran informasi yang buruk antara manajer dan investor (Chau & Gray, 2010) dan rendahnya tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan yang dipublikasikan (Tower dkk., 2011; Kansal dkk., 2014) yang menunjukkan adanya asimetri informasi. Menurut Healy & Palepu (2001) asimetri informasi dapat dikurangi melalui pengungkapan yang luas dan relevan yang dilakukan oleh perusahaan kepada pemegang saham mereka, informasi keuangan dan non keuangan yang disajikan perusahaan merupakan dasar pengambilan keputusan para pemangku kepentingan.

Peran terpenting dari tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Martinez & Fuentes, 2007). Oleh karena itu, interaksi antar pelaku tata kelola perusahaan menjadi penting untuk mencapai tujuan tersebut. Komite audit merupakan elemen penting dalam tata kelola perusahaan. Mereka bertanggung jawab untuk memantau kepatuhan terhadap peraturan hukum dan perundang-undangan, seperti persyaratan pengungkapan pelaporan keuangan (Owusu-Ansah & Yeoh, 2005). Seperti yang dinyatakan dalam Teori keagenan, bahwa pembentukan Komite audit berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi asimetri informasi, oportunisme manajerial, dan meningkatkan kualitas pengungkapan (Chung dkk., 2005). Lingkungan audit yang efektif mengurangi konflik antara pemilik dan manajer dan mengurangi biaya pemantauan dengan memberikan lebih banyak informasi (Carcello & Neal, 2003). Ho & Wong (2001) juga berpendapat bahwa keberadaan Komite audit mempengaruhi tingkat pengungkapan perusahaan. Merujuk pada penelitian sebelumnya (Buallay & Al-Ajmi, 2018), penelitian ini ingin menganalisis pengaruh efektivitas komite audit terhadap *sustainability disclosure*. Namun, berbeda dengan penelitian Buallay & Al-Ajmi (2018), penelitian ini mengukur *sustainability disclosure* menggunakan GRI dan pengukuran financial expertise menggunakan *dummy variable*.

Karakteristik komite audit berpengaruh terhadap *sustainability disclosure* (Mohamed dkk., 2014; Buallay & Al-Ajmi, 2018). Sementara itu, *financial expertise* berpengaruh negatif terhadap *sustainability disclosure*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana belum pernah dilakukan penelitian pada sektor ini. Oleh sebab itu, peneliti ingin berkontribusi untuk meneliti dengan topik komite audit dan *sustainability disclosure*. Pemilihan sampel perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi karena perusahaan tersebut menghasilkan produk - produk yang berasal dari bahan - bahan yang diambil dari

alam dan bahan- bahan kimia sehingga perusahaan perlu mendukung pembangunan keberlanjutan dengan kesadaran untuk menjunjung aspek lingkungan, sosial dan ekonomi dalam menjalankan usahanya.

2. RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori agensi menjelaskan pemisahan terhadap pemegang saham dengan manajemen (agen) untuk menjalankan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Pengawasan perlu dilakukan terhadap manajemen dalam menjalankan aktivitas mengelola perusahaan agar tidak mengabaikan kepentingan para pemangku kepentingan (Dalton dkk., 2008). Tata kelola perusahaan dari banyak bursa saham mengharuskan perusahaan memiliki komite audit yang tidak kurang dari tiga anggota. Ini karena ukuran dipandang sebagai indikator kualitas pemantauan (Hoitash dkk., 2009). Komite audit bertugas membantu untuk mengecek, memeriksa, dan meneliti sesuatu yang dianggap penting terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi jajaran direksi dalam pengelolaan perusahaan. Makin banyak jumlah anggota komite audit, makin banyak keragaman, keahlian, dan kapabilitas yang akan menjamin pemantauan operasi (Bédard & Gendron, 2010).

Barako dkk. (2006) melaporkan dampak positif dari ukuran komite audit pada tingkat pengungkapan sukarela, Li dkk. (2012) menemukan dampak positif ukuran pada pengungkapan modal intelektual. Kemudian, Persons (2009) menemukan bukti, bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit cenderung meningkatkan tingkat pengungkapan sukarela. Temuan berbeda ditunjukkan pada studi yang dilakukan oleh Bédard dan Johnstone (2004), penelitian ini gagal menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran Komite audit dan pengungkapan sukarela dalam laporan interim. Dalam penelitian mereka sebelumnya, sejumlah besar anggota Komite audit lebih cenderung membantu komite untuk mengekspos dan memecahkan masalah dan dilema dalam proses pelaporan perusahaan (Li dkk., 2012). Ini berarti bahwa ukuran merupakan faktor integral bagi Komite audit untuk mengawasi praktik pengungkapan perusahaan (Persons, 2009). Oleh karena itu, hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H1: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap *sustainability disclosure*.

Stakeholder theory mengatakan, bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan (Jensen, 2001). Oleh karena itu, keberadaan komite audit yang independen dalam suatu perusahaan berfungsi menjaga kepentingan *stakeholders* dan melindungi hak-hak para pemegang saham. Baxter dan Cotter (2009); Ioana (2014) menyatakan, bahwa independensi komite audit merupakan karakteristik utama yang mempengaruhi kompetensi dan efektivitas komite dalam proses pengelolaan laporan keuangan. Komite audit independen diharapkan berperan penting dalam pelaporan keuangan, audit, dan tata kelola perusahaan. Dalam hal ini, direktur independen berupaya untuk meningkatkan proses yang dilakukan oleh anggota dewan dan bahkan membawa spesialis untuk menggunakan keahlian dan pengetahuan mereka, untuk memberikan kesinambungan, dan untuk membantu dalam mengenali aliansi dan akuisisi. Komite audit membantu mempertahankan

iklim etika moral dalam organisasi (Frankel dkk., 2011). Neifar dan Jarboui (2018) melaporkan adanya hubungan positif signifikan antara independensi dengan tingkat pengungkapan risiko bank syariah. Dengan demikian, hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H2: Independensi anggota Komite Audit berpengaruh terhadap *sustainability disclosure*.

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan investor. Dalam rapat komite audit, anggota komite akan membahas antara lain laporan audit, isi laporan keuangan, dan sistem pengendalian internal termasuk pengendalian keuangan internal menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, rapat komite audit dipandang sebagai mekanisme penting untuk mempengaruhi fitur laporan dan ketepatan waktunya serta untuk memastikan integritas laporan (Stewart & Munro, 2007). Lebih lanjut, DeZoort dkk. (2002) berpendapat bahwa frekuensi pertemuan dipandang sebagai ukuran uji tuntas Komite audit. Hal ini karena frekuensi rapat dianggap sebagai elemen inti dalam keandalan dan efisiensi aktivitas dan proses perusahaan. Raghunandan & Rama (2007); Sharma dkk. (2009) menemukan bahwa frekuensi pertemuan Komite audit berhubungan positif dengan pertumbuhan dan peningkatan kinerja perusahaan.

Abbott dkk. (2000) dan Beasley dkk. (2000) menemukan, bahwa peningkatan frekuensi pertemuan berhubungan dengan kualitas laporan keuangan yang lebih baik dan berhubungan positif dengan pengungkapan sukarela (Li dkk., 2012). Hasil tersebut didukung oleh teori sinyal bahwa satu pihak memberikan sinyal yang akan mengungkapkan informasi yang relevan kepada pihak lain. Namun, Sultana dkk. (2015) menganalisis dampak atribut Komite audit, termasuk frekuensi pertemuan, pada ketepatan waktu laporan keuangan perusahaan Australia. Hasil mereka menawarkan sedikit dukungan untuk dampak negatif dari frekuensi pertemuan pada keterlambatan pelaporan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H3: Frekuensi rapat Komite audit berpengaruh terhadap *sustainability disclosure*

Teori keagenan menjelaskan, bahwa anggota dengan keahlian keuangan meningkatkan kemampuan komite audit untuk mengevaluasi penilaian auditor dan dapat berperan dalam mengembangkan sistem pengendalian internal dan kerangka kerja manajemen risiko yang lebih ketat (Sultana dkk., 2015). Selain itu, mereka juga dapat lebih efektif dalam mempertanyakan pelaporan keuangan (Badolato dkk., 2014). Kurangnya keahlian dalam komite audit dapat menyebabkan komite mengandalkan penilaian auditor eksternal. Dengan keahlian atau kompetensi yang dimiliki, komite audit dapat menyoroti pentingnya pengungkapan laporan non-keuangan dan mendukung *sustainable business*. Efektivitas komite audit akan meningkat seiring meningkatnya keahlian keuangan anggota komite (Baxter & Cotter, 2009; Dhaliwal dkk., 2010). Namun, keahlian keuangan memungkinkan anggota komite audit untuk memperdebatkan dan memberikan pertanyaan yang menantang kepada manajer dan auditor eksternal untuk lingkup kualitas pelaporan keuangan (Bédard & Gendron, 2010).

Studi empiris sebelumnya menunjukkan terdapat hubungan positif antara keahlian keuangan komite audit dengan pengungkapan (Abad dan Bravo, 2019). Namun Li dkk. (2012) dan Buallay & Al-Ajmi (2018) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara keahlian keuangan anggota komite audit dan pengungkapan intelektual. Oleh karena itu, hipotesis keempat adalah sebagai berikut:

H4: *Financial Expertise* anggota komite audit berpengaruh terhadap *sustainability disclosure*.

3. METODE PENELITIAN

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan yang masuk dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Perusahaan manufaktur memiliki tiga sub-sektor, yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, karena perusahaan manufaktur melakukan kegiatan yang kompleks terutama yang terkait dengan aspek keberlanjutan.

Peneliti ingin memfokuskan penelitian hanya pada satu sektor industri agar informasi yang didapat tidak bersifat bias. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan terdaftar di BEI tahun 2015-2019, laporan keuangannya berakhir di 31 Desember 2015-2019, menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah dan menerbitkan laporan tahunan. Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan metode *balanced panel* menggunakan *software* pengolahan data *evIEWS*. Perusahaan yang tidak memenuhi salah satu kriteria akan dikeluarkan dari sampel.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi rapat dan anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan (*financial expertise*). Ukuran komite audit adalah jumlah anggota komite audit pada suatu perusahaan. Independensi anggota komite audit diukur sebagai jumlah anggota komite audit suatu perusahaan yang berasal dari luar perusahaan. Frekuensi rapat adalah jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit selama satu tahun. *Financial expertise*, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite audit, paling tidak salah satu anggota komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan serta keahlian di bidang akuntansi dan keuangan serta memahami proses pembuatan laporan keuangan. Berdasarkan aturan tersebut, maka setiap anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan diberikan nilai 1 dan 0 jika sebaliknya. Jumlah skor setiap perusahaan dibagi dengan jumlah total anggota komite audit sehingga akan menghasilkan proporsi dari komite audit yang memiliki latar belakang keuangan. Variabel independen lain yang digunakan sebagai variabel kontrol adalah ukuran perusahaan, leverage dan umur perusahaan.

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *sustainable disclosure* yang diukur dengan menggunakan indeks GRI 2016. Variabel ini terdiri pengungkapan khusus sebanyak 56 nomor pengungkapan dan pengungkapan spesifik sebanyak 95 nomor pengungkapan sehingga total pengungkapan adalah sebanyak 151 nomor.

Sustainability Disclosure

Sustainability disclosure diukur dengan memberikan skor 1 pada setiap indikator pengungkapan yang dilakukan perusahaan, dan memberikan skor 0 apabila tidak mengungkapkan. Kemudian total skor dibagi dengan total indikator pengungkapan (151 indikator pengungkapan). Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah usia perusahaan, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Pengujaan hipotesis menggunakan persamaan berikut ini :

$$SRDI_{it} = \beta_0 + \beta_1 KA_{it} + \beta_2 IKA_{it} + \beta_3 MEET_{it} + \beta_4 EDU_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \beta_6 LEV_{it} + \beta_7 AGE_{it} + \varepsilon_{it}$$

102

dimana :

$SRDI_{it}$ = *Sustainability disclosure* perusahaan i, Pada tahun t

KA_{it} = Ukuran komite audit perusahaan i, Pada tahun t

IKA_{it} = Independensi komite audit perusahaan i, Pada tahun t

$MEET_{it}$ = Jumlah rapat komite audit perusahaan i, Pada tahun t

EDU_{it} = *Financial expertise* komite audit perusahaan i, Pada tahun t

$SIZE_{it}$ = Ukuran perusahaan perusahaan i, Pada tahun t

LEV_{it} = *Leverage* perusahaan i, Pada tahun t

AGE_{it} = Umur perusahaan i, Pada tahun t

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif tampak pada Tabel 1, Jumlah perusahaan sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 37 perusahaan, sehingga jumlah obeservasi sebanyak 185 perusahaan tahun. Rata-rata jumlah anggota komite audit perusahaan yang diobservasi adalah 3 orang (2,946) dengan nilai maximum 4 dan minimum 0. Rata-rata perusahaan telah mengikuti peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015, mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang menyatakan bahwa anggota komite audit paling kurang terdiri dari 3 anggota. Jumlah minimum anggota komite audit 0 dikarenakan salah satu perusahaan yang diobservasi sedang melakukan perubahan komposisi dewan komisaris, perseroan belum membentuk komite audit, sehingga informasi yang terkait anggota, profil, frekuensi rapat, tingkat kehadiran rapat, laporan pelaksanaan kegiatan tahunan dan pendidikan tidak disajikan dalam laporan tahunan 2019.

Independensi komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 2,768 dengan nilai maksimum 4 dan minimum 0. Hal ini dapat dimaknai, bahwa perusahaan telah mengikuti aturan dari OJK yang mengharuskan anggota komite audit adalah pihak yang independen. Rata-rata jumlah rapat komite audit perusahaan sampel adalah sebanyak 5,703 dengan nilai maksimum 46 dan nilai minimum 0. Jumlah ini telah sesuai dengan aturan dari OJK yang mengharuskan minimal pertemuan dilakukan sebanyak 1 kali dalam 3 bulan atau 4 kali dalam setahun. *Financial expertise* komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 0,546 dengan jumlah maximum 1 dan minimum 0. Artinya, persentase komite audit dengan latar belakang belakang pendidikan akuntansi atau keuangan rata-rata sebesar 54% dari jumlah komite audit dan nilai maksimumnya adalah sebesar 100% dan nilai minimumnya sebesar 0%. *Sustainability Disclosure* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,598 dengan nilai maximum sebesar 0,914 dan nilai minimum sebesar 0,272 artinya tingkat tingkat pengungkapan dari laporan keberlanjutan rata-rata sebesar 59% dengan tingkat pengungkapan tertinggi sebesar 91% dan terendahnya sebesar

27%. Rata-rata umur perusahaan sejak didirikan sampai dengan tahun pengamatan adalah 47,216 dengan rata-rata ukuran perusahaan 28,291 dan rata-rata leverage 0,928.

**JBB
12, 1**

Pengujian hipotesis menggunakan regresi data panel dengan model *balanced panel*. Pengujian chow dan hausman menunjukkan bahwa model regresi data panel yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*. Hasil pengujian regresi tampak dalam tabel 2.

Berdasarkan hasil regresi dengan *fixed effect model*, nilai R-square sebesar 0.972, hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel dependen yaitu *sustainability disclosure* secara simultan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu KA, IKA, MEET, dan EDU, sedangkan sisanya 2,14% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif (tingkat signifikansi 10%) terhadap *sustainability disclosure*. Semakin banyak jumlah anggota komite audit, semakin rendah kualitas

103

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	Max	Min	Mean	Std. Dev.	Skewness
SRDI	0,914	0,272	0,598	0,140	0.005
KA	4	0	2,946	0,413	-2, 225
IKA	4	0	2,768	0.770	-2,733
MEET	46	0	5,703	4,959	3, 549
EDU	1	0	0,546	0,286	-0,325
SIZE	32,201	24,003	28,291	1,651	-0,027
LEV	6,304	0,012	0,928	0,805	2,228
AGE	106	14	47,216	22,083	0,906
N	185	185	185	185	185

Sumber: Data Diolah

Tabel 2
Regresi Data Panel

Variabel	Coef.	Sig
CONSTANT	-1,446	0,000***
KA	-0.074	0.098*
IKA	0.070	0.152
MEET	-0.002	0.180
EDU	0.096	0.002***
SIZE	0.004	0.000***
LEV	-0.013	0.041**
AGE	0.014	0.000***
N	185	
p>F	0.000	
R ²	0.972	

*** Signifikansi 1% (one tail). ** Signifikansi 5% (one tail). * Signifikansi 10% (one tail).

Sumber: Data Diolah

sustainability disclosure. *Financial expertise* berpengaruh positif (tingkat signifikansi 1%) terhadap *sustainability disclosure*, semakin banyak anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi dan keuangan, semakin baik *sustainability disclosure*. Variabel independensi dan frekuensi rapat tidak berpengaruh terhadap *sustainability disclosure*.

Komite audit berperan untuk pengawasan sebagai refleksi dari prinsip teori keagenan. Dalam hal ini, perusahaan membutuhkan suatu mekanisme pengawasan terhadap perilaku oportunistik manager. Secara ideal, menurut teori, makin banyak anggota, makin beragam pengalaman dan wawasan komite audit sehingga diharapkan mampu meningkatkan efektivitas komite audit (Bédard & Johnstone, 2004; Sultana dkk., 2015). Namun sebaliknya, ada pendapat bahwa semakin besar ukuran komite dapat menyebabkan hilangnya proses dan penyebaran tanggung jawab (Karamanou & Vafeas, 2005). Jumlah anggota yang semakin besar juga dinilai tidak efektif dalam menjalankan perannya karena mendorong munculnya *free riders* (Karamanou & Vafeas, 2005; Klein, 2002). Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *sustainability disclosure* tidak dapat diterima.

Hasil pengujian menunjukkan, bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *sustainability disclosure*. Hal ini diduga karena pengukuran yang digunakan untuk mengukur independensi. Independensi diukur apabila anggota berasal dari luar perusahaan sementara mungkin yang terjadi didalam prakteknya anggota komite audit tetap berasal dari dalam perusahaan hanya saja dalam hal pekerjaannya anggota komite audit tetap independen. Hipotesis 2 bahwa independensi anggota komite audit berpengaruh terhadap *sustainability disclosure* tidak dapat diterima.

Hipotesis 3 bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap *sustainability disclosure* tidak dapat diterima, hasil ini dapat dijelaskan karena bukan jumlah rapat untuk melakukan koordinasi yang menentukan kualitas pelaporan sukarela, tetapi harus didukung eksekusi atas keputusan rapat yang efektif yang dapat meningkatkan kualitas *sustainability disclosure*. Keahlian keuangan memungkinkan anggota komite audit untuk mengkategorikan dan memperdebatkan pertanyaan yang menantang manajer dan auditor eksternal untuk lingkup kualitas pelaporan keuangan yang lebih besar (Bédard & Gendron, 2010). Sebagai tanggapan, ini akan meningkatkan kejelasan dan keandalan pelaporan perusahaan. Oleh karena itu, hal tersebut mengurangi masalah yang terkait dengan arus informasi dan berhubungan positif dengan pengungkapan sukarela (Li dkk., 2012). Hasil tersebut didukung oleh teori sinyal dimana satu pihak memberikan sinyal yang dapat mengungkapkan informasi yang relevan kepada pihak yang berkepentingan. Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa *Financial expertise* anggota komite audit berpengaruh terhadap *sustainability disclosure* dapat diterima.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Makin banyak jumlah anggota komite audit, makin turun juga kualitas *sustainability disclosure*. Latar belakang keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif terhadap *sustainability disclosure*. Independensi anggota komite audit dan dan

jumlah rapat komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability disclosure*.

**JBB
12, 1**

Implikasi hasil dari penelitian ini bagi pihak perusahaan adalah agar mereka memilih anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan. Hal ini dibuktikan bahawa anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dapat meningkatkan kualitas *sustainability disclosure*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan- keterbatasan yaitu jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu sektor industri manufaktur yaitu industri barang konsumsi. Model penelitian tidak didukung dengan variabel yang dapat memperkuat atau meperlemah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan keterbatasan tersebut, saran bagi penelitian selanjutnya, agara para peneliti menggunakan sampel yang lebih besar seperti meneliti seluruh perusahaan manufaktur. Mereka juga diharapkan menggunakan pendekatan atau pengukuran yang lain untuk variabel independensi komite audit. Penelitian selanjutnya dapat meneliti *sustainability disclosure* dengan menggunakan variabel moderasi ketidakpastian lingkungan.

105

DAFTAR RUJUKAN

- Abad, C. and Bravo, F. (2019). Audit Committee Accounting Expertise and Forward-Looking Disclosures: A Study of the US Companies. *Management Research Review*, 41(2), 166-185. <https://doi.org/10.1108/MRR-02-2017-0046>.
- Abbott, L.J., Park, Y. and Parker, S. (2000). The Effects of Audit Committee Activity and Independence on Corporate Fraud. *Managerial Finance*, 26(11), pp. 55-68. <https://doi.org/10.1108/03074350010766990>.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441-454.
- Bédard, J. C., & Johnstone, K. M. (2004). Earnings Manipulation Risk, Corporate Governance Risk, and Auditors' Planning and Pricing Decisions. *The Accounting Review*, 79(2), 277-304.
- Bédard, J. and Gendron, Y. (2010). Strengthening the financial reporting system: can audit committees deliver?. *International Journal of Auditing*, 14(2), 174-210.
- Buallay, A., & Jasim Al-Ajmi. (2018). The Role of Audit Committee Attributes in Corporate Sustainability Reporting. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 249-264.
- Baxter, P. and Cotter, J. (2009). Audit Committees and Earnings Quality. *Accounting & Finance*, 49(2), 267-290.
- Badolato, P.G., Donelson, D.C. and Ege, M. (2014). Audit Committee Financial Expertise and Earnings Management: The Role of Status. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2), 208-230.
- Barako, D. G., Hancock, P., & Izan, H. Y. (2006). Factors Influencing Voluntary Corporate Disclosure by Kenyan Companies. *Corporate Governance: An International Review*, 14(2), 107-125.

- Chau, G. and Gray, J. (2010). Family Ownership, Board Independence and Voluntary Disclosure. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 19(2), 93-109.
- Chung, R., Firth, M. and Kim, J.B. (2005). Earnings Management, Surplus Free Cash Flow, and External Monitoring. *Journal of Business Research*, 58(6), 766-776.
- Carcello, J.V. and Neal, T.L. (2003). Audit Committee Independence and Disclosure: Choice for Financially Distressed Firms. *Corporate Governance*, 11(4), 289-299.
- Dalton, D. R., Hitt, M. A., Certo, S. T. and Dalton, C. M. (2008). The Fundamental Agency Problem and its Mitigation. *The Academy of Management Annals*, 1(1), 1-64.
- DeZoort, F.T., Hermanson, D.R., Archambeault, D.S. and Reed, S.A. (2002). Audit Committee Effectiveness: A Synthesis of the Empirical Audit Committee Literature. *Journal of Accounting Literature*, 21(1), 38-75.
- Dhaliwal, D.A.N., Naiker, V.I.C. and Navissi, F. (2010). The Association Between Accruals Quality and the Characteristics of Accounting Experts and Mix of Expertise on Audit Committees. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 787-827.
- Frankel, R., McVay, S. and Soliman, M. (2011). Non-GAAP Earnings and Board Independence. *Review of Accounting Studies*, 16(4), 719-744.
- Ho, S.S.M. and Wong, K.S. (2001). A Study of Corporate Disclosure Practices and Effectiveness in Hong Kong. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 12(1), 75-101.
- Hoitash, U., Hoitash, R. and Bedard, J.C. (2009). Corporate Governance and Internal Control Over Financial Reporting: A Comparison of Regulatory Regimes. *The Accounting Review*, 84(3), 839-867.
- Ioana, A.N.G.H.E.L. (2014). Study Regarding the Impact of the Audit Committee Characteristics on Company Performance. *Studies in Business & Economics*, 9(2), 5-15.
- Jensen, M.C. and Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Jensen, M. (2001). Value Maximisation, Stakeholder Theory, and the Corporate Objective Function. *European Financial Management*, 7(3), 297-317.
- Leung, S. and Horwitz, B. (2004). Director Ownership and Voluntary Segment Disclosure: Hong Kong Evidence. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 15(3), 235-260.
- Healy, P., Palepu, K. (2001). Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and the Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics* 31, 405-440.

-
- Kansal, M., Joshi, M. and Batra, G. (2014). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence from India. *Advances in International Accounting*, 30(1), 217-229.
- Karamanou, I. and Vafeas, N. (2005). The Association Between Corporate Boards, Audit Committees, and Management Earnings Forecasts: an Empirical Analysis. *Journal of Accounting Research*, 43(3), 453-486.
- Klein, A. (2002). Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 375-400.
- Li, J., Mangena, M. and Pike, R. (2012). The Effect of Audit Committee Characteristics on Intellectual Capital Disclosure. *The British Accounting Review*, 44(2), 98-110.
- Martinez, M. and Fuentes, C. (2007). The Impact of Audit Committee Characteristics on the Enhancement of the Quality of Financial Reporting: An Empirical Study in the Spanish Context. *Corporate Governance: An International Review*, 15(6), 1394-1412.
- Mohamed, M. Junaidi, M. Shaikh, Poh-liong. And Anbalagan K. (2014). The Influence of Board Characteristics on Sustainability Reporting. *Asian Review Accounting*, 22(2), 78-97.
- Neifar, S. and Jarboui, A. (2018). Corporate Governance and Operational Risk Voluntary Disclosure: Evidence from Islamic Banks. *Research in International Business and Finance*, 46(1), 43-54.
- OJK. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/ POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Otoritas Jasa Keuangan*
- OJK. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/ POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Otoritas Jasa Keuangan.*
- Owusu-Ansah, S. and Yeoh, J. (2005). The Effect of Legislation on Corporate Disclosure Practices. *Abacus*, 41(1), 92-109.
- Persons, O. S. (2009). Audit Committee Characteristics and Earlier Voluntary Ethics Disclosure Among Fraud and No-Fraud Firms. *International journal of disclosure and governance*, 6(4), 284-297.
- Ragunandan, K. and Rama, D.V. (2007). Determinants of Audit Committee Diligence. *Accounting Horizons*, 21(3), 265-279.
- Stewart, J. and Munro, L. (2007). The Impact of Audit Committee Existence and Audit Committee Meeting Frequency on the External Audit: Perceptions of Australian Auditors. *International Journal of Auditing*, 11(1), 51-69.
- Sultana, N. and Mitchell Van der Zahn, J.L. (2015). Earnings Conservatism and Audit Committee Financial Expertise. *Accounting & Finance*, 55(1), 279-310.

**Sustainability
Disclosure**

Tower, G., Vu, K.A. and Scully, G. (2011). Corporate Communication for Vietnamese Listed Firms. *Asian Review of Accounting*, 19(2), 125-146.

***Koresponden Penulis:**

Penulis dapat dikontak pada e-mail: irenius.dwinanto@atmajaya.ac.id